

PENDAMPINGAN SISWA SLOW LEARNER UNTUK MENINGKATKAN LITERASI NUMERASI BERBASIS KONTEKS GEOGRAFI LOKAL

Nurin Rochayati¹⁾, Dewi Urifah²⁾, Akram Rabbani³⁾, Andita Tastama⁴⁾, Ana Fitriani⁵⁾, Anggun Liatun Jannah⁶⁾, Rofinalia⁷⁾, Rizkia Nuramina⁸⁾, Sugiarto⁹⁾

^{1,2} Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

[1nurinrochayati@gmail.com](mailto:nurinrochayati@gmail.com), [2iffays@ummat.ac.id](mailto:iffays@ummat.ac.id), [3akramrabanni@gmail.com](mailto:akramrabanni@gmail.com), [4anditatasmana@gmail.com](mailto:anditatasmana@gmail.com),
[5anafitriani@gmail.com](mailto:anafitriani@gmail.com), [6anggunliatunjannah@gmail.com](mailto:anggunliatunjannah@gmail.com), [7rofinalia@gmail.com](mailto:rofinalia@gmail.com)

Diterima 1 November 2025, Direvisi 21 Desember 2025, Disetujui 24 Desember 2025

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan bimbingan kepada siswa yang memiliki kesulitan belajar di SDN 1 Danger dengan tujuan 1) meningkatkan keterampilan literasi numerasi, 2) Siswa peka terhadap lingkungan dan 3) mendorong siswa untuk berprestasi. Masalah utama yang dihadapi oleh siswa *slow learner* adalah sulitnya mereka dalam memahami konsep angka, operasi matematika dasar, serta penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mengaitkan dengan lingkungan sekitar siswa dianggap relevan dan efektif. Metode yang diterapkan adalah bimbingan langsung melalui aktivitas belajar yang kontekstual yang difokuskan pada kegeografian dengan memanfaatkan media lingkungan, seperti peta desa, situasi alam, cuaca, serta kegiatan sehari-hari di sekolah dan rumah. Kegiatan ini diikuti oleh siswa yang sulit belajar khususnya kelas rendah yang berjumlah 10 siswa. Selain itu, melibatkan partisipasi guru kelas dan orang tua untuk memperkuat proses transfer pengetahuan. Hasil dari bimbingan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan numerasi siswa, yang terlihat dari keberhasilan mereka dalam menyelesaikan soal penjumlahan, pengurangan, serta pemahaman dasar tentang ukuran, jarak, dan perbandingan. Selain itu, siswa juga menjadi lebih percaya diri, termotivasi, dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa pendekatan numerasi yang berfokus pada konteks geografi dapat menjadi solusi alternatif dalam mendukung perkembangan akademik siswa slow learner di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: *slow learner; literasi numerasi; geografi*

ABSTRACT

This community service program was implemented to provide guidance to students with learning difficulties at SDN 1 Danger with the objectives of 1) improving numeracy literacy skills, 2) making students more sensitive to the environment, and 3) encouraging students to excel. The main problem faced by slow learners is their difficulty in understanding numerical concepts, basic mathematical operations, and the use of mathematics in everyday life. Therefore, learning strategies that relate to the students' surrounding environment are considered relevant and effective. The method applied is direct guidance through contextual learning activities focused on geography by utilizing environmental media, such as village maps, natural situations, weather, and daily activities at school and at home. This activity was attended by 10 students who had learning difficulties, particularly those in the lower grades. In addition, classroom teachers and parents were involved to strengthen the knowledge transfer process. The results of this guidance showed an increase in students' numeracy skills, as seen in their success in solving addition and subtraction problems and their basic understanding of size, distance, and comparison. In addition, students also became more confident, motivated, and active in participating in learning activities. Thus, this program proves that a numeracy approach focused on the geographical context can be effective.

Keywords: *slow learners, numeracy literacy, geography*

PENDAHULUAN

Kesenjangan kemampuan literasi numerasi merupakan masalah pendidikan dasar yang signifikan di Indonesia. Studi skala besar menunjukkan terjadinya learning gap pada literasi dan numerasi pasca pandemi, dengan proporsi siswa yang memerlukan intervensi remedial cukup besar (Spink et al., 2022). Hal ini terutama terlihat pada kelompok siswa *slow learner* yang membutuhkan pendekatan pembelajaran berbeda dan intensif agar mencapai kompetensi dasar numerasi (Putri et al., 2024). Literasi numerasi adalah kemampuan fundamental yang mencakup pemahaman angka, operasi matematika sederhana, serta kemampuan memecahkan masalah kontekstual sehari-hari. Namun, hasil Asesmen Nasional 2021 menunjukkan bahwa dua dari tiga siswa SD di Indonesia belum mampu mencapai kompetensi numerasi minimal (Napitupulu, 2022). Sebelumnya, data Rapor Pendidikan 2022 memperkuat temuan ini: mayoritas siswa SD masih di bawah ambang batas numerasi dasar (Kemendikdasmen, 2025). Situasi ini mencerminkan krisis pembelajaran yang diperparah oleh pandemi COVID-19, sebagaimana dikonfirmasi oleh berbagai organisasi global pendidikan dasar di negara-negara berpenghasilan menengah menghadapi "learning poverty" yang meningkat secara dramatis (Kurniadi, 2025) (Learning Crisis, 2025).

Sementara itu, kajian Tanoto Foundation bersama The Smeru Research Institute menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (hanya 8%) menerapkan pembelajaran aktif dengan konteks dunia nyata secara efektif dalam numerasi; mayoritas masih menggunakan pendekatan pasif atau hanya menempelkan konteks secara kosmetik (Napitupulu, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan mendasar tidak hanya berkaitan dengan rendahnya kompetensi numerasi siswa, melainkan juga kelemahan dalam praktik pengajaran numerasi yang kurang kontekstual dan tidak *problem-solving oriented* (Anardani et al., 2024). Menghadapi situasi tersebut, pemerintah meluncurkan Gerakan Numerasi Nasional yang mendorong pembelajaran numerasi yang kontekstual, menarik, dan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran seperti IPA, IPS, Bahasa, serta melalui aktivitas harian seperti "Bincang Numerasi" selama 10–15 menit (Mata et al., 2021). Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran aktif berbasis situasi nyata dan interaksi kritis.

Selain itu, program Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya strategis dalam merespons learning loss pasca-pandemi. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai, seperti Kurikulum Darurat yang terbukti membantu sekolah mitigasi learning loss (Medcom, 2022). Rangkaian studi dari (INOVASI, 2022) menekankan pentingnya kerangka kurikulum yang jelas, terarah, dan mempertimbangkan kebutuhan literasi dan numerasi siswa secara sistemik. Terlebih lagi, peran guru sebagai agen utama pendidikan mendapat perhatian khusus. Kompetensi guru dalam mendiagnosis, merancang intervensi, dan menerapkan strategi pembelajaran diferensiatif menjadi penentu keberhasilan perbaikan numerasi (Sarwahita et al., 2024). Pendampingan intensif siswa *slow learner*, terutama melalui pendekatan yang memadukan pembelajaran kontekstual, interaktif, dan berdiferensiasi, menjadi sangat penting untuk menutup kesenjangan kemampuan (Fitriana et al., 2024).

Dengan demikian, latar belakang pengabdian ini mengarahkan pada kebutuhan jelas: penguatan numerasi berbasis konteks lokal dengan geografi sebagai jembatan bagi siswa *slow learner*, yang selama ini cenderung terabaikan dalam intervensi numerasi konvensional. Intervensi yang bersifat terarah, intensif, dan berbasis bukti seperti tutoring kecil, program remedial terstruktur, serta pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil numerasi bagi siswa yang tertinggal (Lee & Kim, 2021). Pendekatan yang memanfaatkan konteks lokal atau konten lintas-matapelajaran (mis. konteks geografi lokal) berpotensi meningkatkan keterkaitan materi dengan pengalaman siswa sehingga membantu pemahaman konsep numerik abstrak (Muhammad et al., 2024). Pembelajaran yang dilaksanakan di luar sekolah secara kontekstual akan meningkatkan motivasi belajar siswa (Rochayati & Maetasari, 2013). Berdasarkan kebutuhan tersebut, program pengabdian ini dirancang untuk mendampingi siswa *slow learner* di sekolah dasar melalui kegiatan KKN-dik, mahasiswa dapat membantu siswa yang kurang bisa literasi numerasi secara cepat. Dengan numerasi tematik yang memanfaatkan konteks geografi lokal (peta lingkungan sekolah, pengukuran jarak, perhitungan luas bidang sederhana, interpretasi grafik sederhana dari data cuaca/lahan), siswa akan bisa mengenal lingkungan. Tujuan pengabdian adalah meningkatkan kemampuan literasi numerasi dasar peserta melalui intervensi selama 8 minggu yang menggabungkan

pembelajaran kontekstual, manipulatif, dan pendampingan individual/kecil. Literatur internasional juga mendukung efektivitas intervensi numerasi awal yang terstruktur bagi anak berisiko kesulitan matematika, walaupun perlu penyesuaian kontekstual lokal).

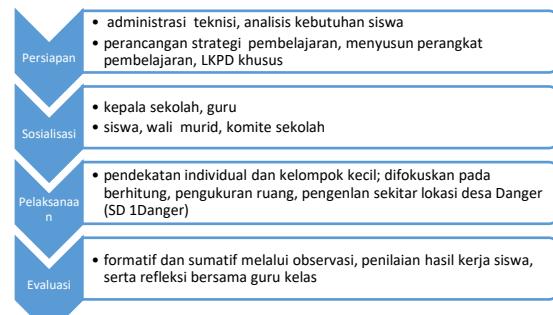
METODE

Pengabdian kepadamasyarakat ini dilaksanakan di SD 1 Danger Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Pengabdian yang dirancang untuk membantu siswa yang kesulitan belajar. Dalam pengabdian masyarakat ini jumlah pesertanya 10 siswa kelas 1, 2, dan 3. yang diidentifikasi sebagai *slow learner* berdasarkan penilaian guru dan nilai diagnostik numerasi awal. Selain siswa, program melibatkan 2 guru kelas dan 2 dosen pembimbing. Siswa diajak mengenal lingkungan sekitar, dengan mengamati benda-benda yang di sekitar sekolah. Kemudian Siswa diajak menyebutkan benda tersebut dan menulis.

Pelaksanaan pengabdian ini dengan waktu durasi 6 minggu, sesi 2 kali/minggu (45–60 menit per-sesi). Langkah-langkah yang dikerjakan sebagai berikut;

1. Diagnostik awal : penilaian kemampuan numerasi dasar (angka, operasi dasar, pemahaman bilangan, pemecahan masalah sederhana).
2. Kegiatan numerasi tematik geografi lokal meliputi pengukuran jarak di lingkungan sekolah (menggunakan meteran, langkah), estimasi luas kebun/halaman sederhana
3. (menggunakan bentuk-bentuk geometri dasar), penggunaan peta sederhana untuk menghitung skala dan jarak, serta interpretasi grafik sederhana (curah hujan atau suhu). Pendekatan berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) digunakan untuk mengaitkan konsep numerik dengan konteks nyata siswa.
4. Pendampingan kelompok kecil: tutor (guru + mahasiswa) membimbing 2-4 siswa per kelompok, memberikan latihan berulang (*fluency practice*), manipulatif (kartu, blok, peta mini), dan umpan balik segera.
5. Monitoring & refleksi mingguan oleh tim pengabdian. Instrumen Pengukuran: Tes numerasi buatan (20 item, kombinasi konsep bilangan, operasi, masalah kontekstual), lembar observasi keterlibatan, dan wawancara singkat dengan guru/orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar. 1 Alur Tahapan Pendampingan Siswa Slow Learner

A. Persiapan Pendampingan Siswa *Slow Learner*

Pada tahap persiapan merupakan landasan penting bagi keberhasilan implementasi inisiatif dukungan yang ditujukan kepada siswa yang belajar dengan kecepatan lebih lambat. Dalam kerangka pengabdian masyarakat ini, persiapan mencakup tidak hanya unsur administratif dan teknis, tetapi juga profil rinci tentang karakteristik siswa, evaluasi kebutuhan belajar, dan pembuatan metode pengajaran yang fleksibel dan relevan dengan kehidupan mereka. Siswa dengan kecepatan belajar yang lebih lambat seringkali membutuhkan pendekatan pengajaran yang sistematis, berulang, dan signifikan, karena kecepatan belajar mereka yang relatif lebih lambat dibandingkan dengan teman sebaya. Fase persiapan dimulai dengan koordinasi rinci bersama perwakilan SD 1 Danger, terutama Kepala Sekolah dan pendidik kelas. Hasil dialog menyoroti bahwa beberapa siswa menghadapi hambatan dalam memahami ide-ide dasar berhitung seperti operasi aritmatika dasar, keterampilan pengukuran, dan mengatasi situasi pemecahan masalah di dunia nyata. Kesulitan ini diperparah oleh keterbatasan kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep berhitung dengan skenario nyata di lingkungan sekitar mereka. Selanjutnya, observasi pendahuluan dilakukan untuk memastikan atribut spesifik dari siswa yang belajar lebih lambat ini. Evaluasi ini melibatkan aspek kognitif, emosional, dan keterampilan motorik. Data observasi mengungkapkan bahwa siswa yang belajar lebih lambat pada SD 1 Danger umumnya menunjukkan rentang perhatian yang terbatas, membutuhkan lebih banyak waktu untuk menafsirkan petunjuk, dan menunjukkan kurangnya kepercayaan diri ketika dihadapkan dengan masalah

numerik. Sebaliknya, Para siswa menunjukkan antusiasme yang besar ketika pembelajaran dipadukan dengan kegiatan kehidupan sehari-hari, seperti menghitung hasil panen, mengukur jarak antar tempat di desa, dan mengenali konfigurasi lahan di sekitarnya.

Berdasarkan temuan observasi, tim layanan masyarakat menciptakan seperangkat alat bantu literasi numerik yang berlandaskan konteks geografis lokal. Lokasi geografis Desa Danger dipilih secara khusus karena memiliki aspek lingkungan yang terkait erat dengan kehidupan siswa, misalnya, lahan pertanian, saluran air, jalan di dalam desa, dan kegiatan ekonomi masyarakat. Tujuan dari penggabungan konteks lokal ini adalah untuk menghubungkan ide-ide numerik abstrak dengan pengalaman nyata siswa, sebagaimana ditekankan dalam kerangka pendekatan pembelajaran kontekstual. Materi pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari modul pendukung dasar, lembar kerja siswa yang spesifik konteks, alat bantu visual yang menggunakan gambar dari lingkungan desa, dan juga alat untuk penilaian formatif. Modul ini dirancang menggunakan kata-kata dasar, kalimat singkat, dan mencakup gambar ilustrasi untuk memastikan pemahaman yang lebih mudah bagi siswa yang belajar dengan kecepatan lebih lambat. Selain itu, kegiatan pembelajaran dirancang secara bertahap, berkembang dari contoh dunia nyata menuju konsep semi-abstrak, yang selaras dengan prinsip pengajaran yang ditujukan untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh karena itu, tahap persiapan tidak hanya menghasilkan kesiapan teknis untuk implementasi program, tetapi juga menghasilkan desain dukungan yang memenuhi kebutuhan siswa yang lambat belajar dan relevan dengan konteks geografis setempat. Persiapan menyeluruh ini merupakan persyaratan penting dalam meningkatkan efektivitas dukungan literasi numerik yang diberikan

1. Kekuatan Konteks Geografi Lokal Sebagai Medium Pembelajaran Numerasi

Pertama, pendekatan ini memanfaatkan “*spatial sense*” siswa bahwa geografi lokal bisa menjadi sarana konkret untuk mengilustrasikan angka, ukuran, dan hubungan kuantitatif (misalnya jarak di lapangan sekolah, estimasi panjang garis kontur). *Research* menunjukkan bahwa konsep matematika konteks spasial secara signifikan membantu siswa slow learner dalam menginternalisasi ide operasi dan skala (Clements & Sarama, 2021).

Kedua, budaya lokal masyarakat Danger berbasis agraris dan kolektif memudahkan murid dan

keluarga memahami relevansi matematika. Ketika siswa diajak menghitung luas lahan untuk menanam jagung, atau memperkirakan kebutuhan air irigasi, mereka melihat langsung manfaatnya. Ini meningkatkan motivasi intrinsik dan nilai *mathematics anxiety* (angka ketakutan) menjadi lebih rendah. Studi oleh Loukomp et al. (2023) menegaskan: siswa yang belajar numerasi melalui konteks nyata menunjukkan motivasi dan retensi belajar lebih tinggi bilaapnya dibanding siswa hanya belajar di kelas abstrak (Loukomp et al., 2023).

Ketiga, guru di SDN 1 Danger lebih mudah membentuk hubungan antara modul dan kultur lokal mereka menggunakan istilah-istilah lokal (misalnya sebutan nama gunung, petak sawah, aliran sungai) dan cerita rakyat tentang pembagian hasil panen sebagai latar soal. Hal ini mendukung prinsip *funds of knowledge* penggunaan pengetahuan lokal sebagai jembatan dalam pembelajaran.

2. Efektivitas Pendampingan Kelompok Kecil dan *Fluency Practice*

Pendampingan kelompok kecil (4-5 siswa) memungkinkan tutor (guru dan mahasiswa) memberikan umpan balik langsung, mengoreksi miskonsepsi, dan memberikan latihan penguatan yang sesuai kemampuan tiap individu. Studi intervensi numerasi awal melalui grup kecil misalnya EASE (*Early Assessment and Support in Education*) menunjukkan bahwa frekuensi dan konsistensi latihan (*fluency practice*) berulang secara signifikan meningkatkan kelancaran keterampilan dasar. Di SDN 1 Danger, siswa *slow learner* mungkin memiliki tingkat kecemasan tinggi terhadap numerasi. Dalam kelompok kecil, tekanan publik menurun, membuat mereka lebih nyaman mencoba, bertanya, dan berlatih. Observasi di program menunjukkan bahwa setelah beberapa sesi, sejumlah siswa mulai menunjukkan inisiatif—menghitung sendiri jarak dari kelas ke kebun sekolah, menyusun soal untuk teman, bahkan menceritakan konteks lahan orang tua di rumah. Ini mencerminkan peningkatan mathematical identity yakni peran siswa melihat diri sebagai “seseorang yang mampu matematika” (Boaler & Mukherjee, 2021)

B. Sosialisasi Program Pendampingan Literasi Numerasi Berbasis Konteks Geografi Lokal.

Pada tahap awal dan sangat strategis dari suatu program melibatkan membangun pemahaman, mendapatkan dukungan, dan mengamankan

komitmen dari semua pemangku kepentingan terkait mengenai dukungan yang diberikan kepada siswa yang belajar dengan kecepatan lebih lambat. Selama inisiatif pengabdian masyarakat ini, komunitas sekolah, yang meliputi kepala sekolah, guru kelas, staf pendukung khusus (jika ada), dan perwakilan dari orang tua siswa, berpartisipasi dalam upaya sosialisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama tentang ciri-ciri yang terkait dengan siswa yang belajar dengan kecepatan lebih lambat, kebutuhan kritis untuk meningkatkan literasi dan numerasi, dan strategi pembelajaran yang berlandaskan pada lingkungan geografis lokal yang akan diterapkan. Proses sosialisasi dimulai dengan menguraikan status awal kemampuan literasi dan numerasi siswa di SD 1 Danger, sebagaimana ditentukan oleh penilaian awal. Tim pengabdian masyarakat menyoroti bahwa kinerja yang kurang baik dari siswa dengan pola belajar yang lebih lambat dalam literasi dan numerasi tidak hanya dapat dikaitkan dengan keterbatasan kognitif tetapi juga dengan metodologi pengajaran yang mungkin kurang adaptasi dan relevansi kontekstual. Penting bagi para pengajar dan wali murid untuk memandang siswa dengan gaya belajar yang lebih lambat bukan sebagai individu yang "tidak bisa belajar," melainkan sebagai siswa yang membutuhkan taktik pengajaran khusus, seperti yang dicatat oleh Friend & Bursuck pada tahun 2019. Selama sesi sosialisasi, tim layanan masyarakat lebih lanjut menguraikan konsep literasi dan numerasi yang berlandaskan kerangka geografis lokal. Metodologi ini memprioritaskan penggunaan lingkungan pedesaan terdekat sebagai sarana pengajaran numerasi, dengan menggabungkan elemen-elemen seperti area pertanian, kegiatan ekonomi masyarakat, atribut geografis, dan dimensi spasial yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Sekolah menanggapi positif dan mengembirakan terhadap kegiatan pendampingan siswa. Para pendidik menyebutkan bahwa pengajaran matematika biasanya sangat bergantung pada buku teks, sehingga menyulitkan siswa dengan kesulitan belajar untuk memahami gagasan teoretis. Para pendidik memperoleh perspektif baru melalui kegiatan penyuluhan ini tentang perlunya menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman dunia nyata siswa. Selain itu, para pendidik mulai menghargai pengajaran yang terdiferensiasi dan dukungan intensif bagi siswa yang belajar lambat. Kegiatan penyuluhan kepada orang tua siswa juga memberikan dampak yang cukup besar. Orang tua didorong untuk mempelajari ciri-ciri anak yang belajar lambat dan peran keluarga dalam membantu pembelajaran di rumah. Orang tua diberikan contoh-contoh dasar tentang bagaimana tugas sehari-hari seperti pergi ke

toko, menghitung hasil panen kebun, atau memperkirakan kebutuhan rumah tangga dapat digunakan sebagai alat latihan matematika. Karena lingkungan rumah sangat penting dalam memperkuat hasil bimbingan di sekolah, keterlibatan orang tua sangat penting. Secara keseluruhan, inisiatif penyuluhan ini sangat membantu dalam menumbuhkan suasana kolaboratif di antara tim layanan, sekolah, dan orang tua siswa. Kegiatan penyuluhan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran pengetahuan, tetapi juga sebagai forum untuk percakapan dan refleksi kelompok tentang metode pengajaran inklusif. Dengan pemahaman dan dukungan dari semua pihak, implementasi pendampingan matematika berbasis lokasi di SD 1 Danger dapat berjalan lebih sukses dan konsisten.

C. Pelaksanaan Pendampingan Siswa Slow Learner



Gambar 2. Pendampingan Siswa yang Lambat belajar



Gambar 3. Pendampingan Siswa di Kelompok

Pelaksanaan pendampingan (mentoring) berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan, menggunakan metode individual dan kelompok kecil. Pendampingan ini menekankan penguatan ide-ide dasar berhitung, yang meliputi aritmatika, pengukuran, kesadaran bentuk dan ruang, serta pemecahan masalah sederhana yang berkaitan dengan lingkungan geografis Desa Danger. Struktur pendampingan ini bertujuan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang berharga dan membangun

kepercayaan diri pada siswa yang belajar lambat. Pada tahap awal pelaksanaan, pendampingan dimulai dengan kegiatan untuk mengenalkan diri pada lingkungan setempat. Siswa didorong untuk mengamati lingkungan sekitar sekolah dan desa, seperti luas halaman sekolah, jarak antara ruang kelas dan kantin, serta jumlah tanaman hijau di kebun sekolah. Aktivitas ini dirancang untuk membangun hubungan antara konsep berhitung dan realitas yang dikenal siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan terlibat ketika diminta untuk menghitung benda-benda nyata dibandingkan dengan menyelesaikan tugas-tugas di buku teks. Selanjutnya, kegiatan pendampingan berpusat pada penguatan operasi aritmatika dasar melalui kegiatan pertanian dan keuangan setempat. Misalnya, siswa ditugaskan untuk menghitung jumlah hasil panen, menilai jumlah hasil kebun, atau menghitung jumlah barang sederhana. Strategi ini terbukti membantu siswa yang lambat belajar dalam memahami konsep penjumlahan dan pengurangan dengan cara yang lebih nyata.

Tim pendukung juga menggunakan pengulangan dan penguatan positif sebagai strategi selama pendampingan. Setiap ide numerik disajikan beberapa kali menggunakan berbagai aktivitas, memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk memahami materi pelajaran. Untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa, penguatan positif berupa pujian dan umpan balik konstruktif diberikan. Observasi menunjukkan peningkatan partisipasi aktif siswa dari waktu ke waktu, terutama di antara mereka yang sebelumnya tidak terlibat dan pasif. Alat bantu visual dan manipulatif sederhana, seperti peta desa, gambar lahan pertanian, dan alat ukur dasar, juga digunakan selama pendampingan. Sumber daya ini membantu siswa dalam memahami konsep spasial dan pengukuran. Misalnya, siswa mengukur panjang jalan desa dengan berjalan kaki dan kemudian membandingkan hasil pengukuran dari kelompok yang berbeda. Latihan ini meningkatkan literasi spasial selain pemahaman numerik. Pelaksanaan dukungan tersebut memiliki pengaruh yang baik terhadap sikap belajar siswa yang lambat belajar dari perspektif sosial-emosional. Siswa menunjukkan kepercayaan diri dan keberanian yang lebih besar saat memberikan jawaban. Lingkungan belajar yang lebih mendorong dan inklusif tercipta berkat peningkatan interaksi antara siswa dan asisten. Lingkungan belajar yang aman dan relevan sangat penting untuk pertumbuhan akademik siswa yang lambat belajar. Dengan demikian, implementasi dukungan literasi numerik berbasis

geografi di SD 1 Danger menunjukkan hasil yang menggembirakan bagi kesejahteraan kognitif dan emosional siswa. Telah dibuktikan bahwa strategi kontekstual dan adaptif bermanfaat dalam membantu siswa yang lambat belajar. Membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep numerik.

Peran Pelibatan Orang Tua dan Lingkungan Keluarga. Pemberian panduan sederhana (10–15 menit sehari) untuk latihan numerasi di rumah memungkinkan siswa memperkuat pembelajaran. Studi oleh UNESCO (2023) menunjukkan bahwa intervensi numerasi yang menyertakan keterlibatan orang tua mampu meningkatkan hasil belajar hingga 15–20%. Memang, bukan hanya paparan materi formal, tetapi rutinitas harian (menghitung langkah, membagi makanan, mengukur bahan memasak) penting sebagai pengulangan informal yang efektif. Di SDN 1 Danger, orang tua-seringkali petani atau pedagang kecil menggunakan modul sebagai alat mengajarkan anak mereka “menghitung hasil panen”, “mengukur jarak antara barisan tanaman”, atau “menghitung uang penjualan di pasar.” Ini mengubah kegiatan numerasi menjadi bagian hidup sehari-hari anak, bukan aktivitas terpisah. Alhasil, pembelajaran sekolah dan rumah saling melengkapi.

D. Evaluasi Pelaksanaan Pendampingan Literasi Numerasi

Penilaian terhadap implementasi dukungan dilakukan untuk memastikan tingkat keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, menggunakan metode seperti observasi, penilaian hasil kerja siswa, dan refleksi kolaboratif dengan guru kelas. Fokus utama penilaian melampaui sekadar mengukur hasil belajar; penilaian ini juga mencakup proses dukungan dan bagaimana siswa bereaksi terhadap metodologi yang diterapkan. Hasil dari penilaian formatif menunjukkan peningkatan progresif dalam keterampilan literasi dan numerasi siswa yang lambat belajar. Siswa yang awalnya kesulitan dengan operasi aritmatika dasar kini menunjukkan kemampuan untuk memecahkan masalah numerasi sederhana ketika disajikan dalam konteks lokal yang familiar. Misalnya, siswa sekarang mampu menghitung benda nyata dan memecahkan soal penjumlahan sederhana yang relevan dengan aktivitas sehari-hari mereka. Kemajuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konteks secara efektif mengurangi hambatan kognitif bagi siswa yang lambat belajar. Lebih lanjut, evaluasi

proses dukungan menunjukkan bahwa pendekatan individual dan kelompok kecil sangat bermanfaat dalam memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Guru dan fasilitator dapat memberikan perhatian yang lebih terfokus kepada setiap siswa, sehingga memungkinkan identifikasi dan penyelesaian tantangan belajar dengan cepat. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, yang memprioritaskan pemenuhan kebutuhan belajar unik semua siswa.

Evaluasi yang berkaitan dengan unsur emosional, mengungkapkan pergeseran sikap belajar siswa yang belajar dengan kecepatan lebih lambat. Para siswa telah mengembangkan peningkatan kepercayaan diri dan menunjukkan antusiasme yang lebih besar untuk belajar tentang numerasi. Kecemasan dan ketakutan mereka yang terkait dengan matematika secara bertahap berkurang, terutama ketika siswa mulai memahami hubungan yang kuat antara numerasi dan rutinitas harian mereka. Temuan ini memberikan dukungan lebih lanjut terhadap gagasan bahwa lingkungan lokal dapat berfungsi sebagai penghubung emosional dalam proses pendidikan. Namun, evaluasi tersebut juga mengungkap beberapa kesulitan yang dihadapi ketika melaksanakan kegiatan dukungan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk dukungan di sekolah. Selain itu, variasi tingkat keterampilan di antara siswa yang belajar dengan kecepatan lebih lambat memerlukan berbagai taktik diferensiasi yang lebih luas. Akibatnya, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program dan memberikan pelatihan guru tambahan, yang akan menjamin bahwa dukungan ini memiliki efek yang berkelanjutan. Kesimpulannya, temuan evaluasi menunjukkan bahwa memberikan dukungan kepada siswa yang belajar dengan kecepatan lebih lambat untuk meningkatkan keterampilan berhitung mereka dengan menggunakan konteks geografis lokal di SD 1 Danger telah menghasilkan hasil yang signifikan dan menguntungkan. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berhitung siswa, tetapi juga meningkatkan sikap positif mereka terhadap pendidikan dan menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif dan kontekstual.

a. Tantangan Implementasi dan Pembatasan Konteks

1. Kapasitas Guru: Tidak semua guru nyaman menerjemahkan konsep geografi ke numerasi, atau menyelenggarakan *outdoor learning* sederhana. Hal

ini membutuhkan pelatihan, waktu, dan kesiapan mental (cukup percaya diri untuk belajar “di luar dinding kelas”). Pengembangan modul CTL khusus untuk konteks Danger perlu disertai workshop dan coaching terus-menerus, keberhasilan intervensi sangat bergantung pada dukungan bagi guru.

2. Keterbatasan Fasilitas: Termasuk alat ukur sederhana, peta lokal, dan bahan manipulatif. Untuk jangka panjang, sekolah perlu investasi kecil dalam alat meteran, grafik flipchart, bahan geometri sedehana. Tanpa ini, guru akan kembali “mengajar matematika abstrak”.

3. Variasi Profil Siswa: Meskipun fokus pada *slow learner*, ada rentang kemampuan dalam kelompok. Beberapa siswa mungkin masih butuh modifikasi lebih lanjut (misalnya instruksi multi-modal visual, kinestetik). Sesi kelompok kecil kadang membuat siswa “tengah” sedikit tertinggal jika instruksi terlalu sederhana atau terlalu cepat, sehingga pembagian kelompok perlu lebih dinamis.

4. Durasi Pendek: Intervensi 6 minggu cukup efektif, tetapi masih terlalu pendek untuk memastikan retensi jangka panjang.

5. Konteks Lokal dan Replikasi: SDN 1 Danger memiliki konteks geografi unik. Modul yang sukses di sini mungkin tidak siap pakai untuk sekolah di daerah pesisir atau urban padat. Oleh karena itu, pendekatan CTL harus adaptif; guru perlu dilatih mengidentifikasi konteks lokal mereka sendiri dan memodulasi materi sesuai situasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SDN 1 Danger menunjukkan bahwa bimbingan terhadap siswa slow learner menggunakan pendekatan literasi numerasi yang dikaitkan dengan konteks geografi dapat memberikan pengaruh positif yang signifikan. Melalui metode pembelajaran yang berhubungan dengan lingkungan sekitar, siswa lebih mudah memahami konsep numerik dasar, seperti penambahan, pengurangan, ukuran, jarak, dan rasio. Pendekatan ini berfungsi untuk membantu siswa tidak hanya dalam menghafal, tetapi juga mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keikutsertaan guru kelas dan orang tua jelas memperkuat proses belajar serta meningkatkan motivasi siswa. Hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan dalam rasa percaya diri, partisipasi aktif, dan kemampuan berpikir logis pada siswa slow learner. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model pendampingan yang berbasis geografi relevan untuk mendukung

peningkatan literasi numerasi di tingkat sekolah dasar, terutama bagi siswa yang menghadapi kesulitan belajar. Program ini bisa menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan inklusif. Untuk ke depannya, dibutuhkan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur agar pencapaian literasi numerasi siswa slow learner dapat diukur secara lebih menyeluruh.

Saran Praktis dan Rekomendasi Strategis untuk sekolah tersebut sebagai berikut; 1) Untuk SDN 1 Danger: Rekomendasi penerapan jangka panjang seperti memasukkan kegiatan outdoor numerasi, penguatan pelibatan keluarga, peminjaman alat ukur, pelatihan guru berbasis lokakarya berkelanjutan. 2) Untuk Kabupaten/Dinas Pendidikan: Program seperti ini bisa dijadikan pilot untuk "numerasi berbasis konteks lokal" dan dijadikan modul pelatihan guru kabupaten, dengan dukungan penyediaan alat dasar. 3) Kebijakan Kurikulum: Dapat diusulkan bahwa Kurikulum Merdeka menambahkan komponen "Numerasi Kontekstual" sebagai bagian wajib, bukan hanya "opsional".

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Kepala Sekolah, para pengajar, dan semua staf SDN 1 Danger yang telah memberikan izin, dukungan, serta kerjasama selama pelaksanaan program pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para siswa slow learner beserta orang tua yang dengan penuh semangat dan kesabaran mengikuti setiap tahap kegiatan pendampingan. Tanpa lupa, penghargaan disampaikan kepada rekan dosen dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan sukses. Ucapan terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) universitas yang telah memberikan arahan serta fasilitasi dalam menjalankan program ini. Semoga seluruh dukungan, partisipasi, dan kebersamaan yang telah terjalin menjadi amal baik serta memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam mendukung kemajuan literasi numerasi bagi siswa slow learner.

DAFTAR RUJUKAN

- Anardani, S., Murtafiah, W., & Trisnani, R. P. (2024). Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Literasi Numerasi Siswa Slow Learner Bagi Guru Pendamping Khusus SMP Inklusi Kabupaten Magetan. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 239–247. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i3.1506>
- Boaler, J., & Mukherjee, A. (2021). Mathematical Identity and Agency in Learning. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 24(3), 255–272.
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2021). *Learning and Teaching Early Math: The Learning Trajectories Approach*. Routledge.
- Fitriana, D., Putri, R. I., N, E. F., & Shoriah, K. A. (2024). Tinjauan Terhadap Paradigma Pengembangan Anak : Strategi Pendidikan Untuk Memperkuat Potensi Siswa Slow Learner DI SDN 03 Alai. *Journal Of Social Science Research*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15704>
- INOVASI. (2022). Mereformasi Kurikulum Indonesia (Studi Kesenjangan Pembelajaran 2). *INOVASI Reports*.
- Kurniadi, W. (2025). Tantangan dan Strategi Pendidikan di Tengah Krisis Global. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jpsn.v3i1>
- Lee, S., & Kim, Y. (2021). Integrating Mathematics and Geography in Elementary Curriculum. *Asia Pacific Journal of Education*, 41(4), 456–474.
- Loukomp, M., Smith, T., & Johnson, P. (2023). Contextualized Numeracy for Motivational Gains in Primary Students. *International Journal of Educational Research*, 115.
- Mata, P., Ipa, P., & Budaya, S. (2021). *Inspirasi Pembelajaran yang Menguatkan Numerasi*.
- Medcom. (2022). Pandemi COVID-19 Memperburuk Literasi dan Numerasi Siswa Indonesia. *Medcom.id*.
- Muhammad, A. A. N., Muawiyah, S., Hidayat, T. R. C., Rahmawati, E., Gustian, A. N. F., Nurhayati, S., & Muhopilah, P. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Slow Learner. In *Prosiding Seminar Psikologi Pendidikan* (Vol. -, Issue -, p. --).
- Napitupulu, E. L. (2022). Perbaikan Kompetensi Literasi dan Numerasi Butuh Guru Berkualitas. *Kompas*.
- Putri, A. Y., Mariana, N., & Muhimmah, H. A. (2024). *Eksplorasi Kemampuan Numerasi pada Anak Lamban Belajar di Kelas Awal : Studi Kasus di Sekolah Dasar*. 4, 1555–1563.
- Rochayati, N., & Maetasari, A. (2013). Pengaruh Kuliah Kerja Lapangan (KKL) III sebagai salah satu Model Pembelajaran Outdoor Study terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Mahasiswa Semester VI Pada Program Studi Pendidikan Geografi Di FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram Tahun 2013. 23–28.
- Sarwahita, S. A., Sutrisno, T., & Suswandari, M.

(2024). Peran Guru dalam Mendiagnosis Kesulitan Literasi Numerasi di SD Negeri Pondok 01. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1087–1096.

Spink, J., Cloney, D., & Berry, A. (2022). *THE LEARNING GAP SERIES – ONE Beyond letters and numbers: the COVID-19 pandemic and foundational literacy and numeracy in Indonesia*.